

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil Penelitian Representasi Laki-laki Sebagai Objek dalam Film berdasarkan Lima adegan dalam film "Dear David" dianalisis berdasarkan makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos. Sebagai media massa, film "Dear David" mampu menggambarkan fenomena dan permasalahan yang terjadi di masyarakat, khususnya terkait pelecehan seksual terhadap laki-laki. Tanda-tanda penggambaran pelecehan seksual laki-laki terlihat jelas melalui karakter David yang diseksualisasikan oleh guru dan teman-temannya di sekolah setelah cerita fantasi seksual tentang dirinya tersebar. Ditemukan lima jenis pelecehan seksual terhadap laki-laki dalam film Dear David: pelecehan seksual verbal, pelecehan seksual fisik, pelecehan seksual non fisik, pelecehan seksual *cyber*, dan pelecehan seksual melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Dari lima sifat-sifat maskulinitas dan aspek pembacaan maskulinitas menurut John Beynon, dengan representasi Stuart Hall yang diklasifikasikan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, maka adanya temuan-temuan yang dapat dilihat dari tokoh David, yakni yang pertama *Age and Physique*, David pada bagian ini menunjukkan heteroseksualitas. Ketertarikan romantis, ketertarikan seksual, atau kebiasaan seksual manusia yang berbeda jenis kelamin atau gender (pasangan gender). Bagaimana ketertarikan seorang pria terhadap wanita atau ketertarikan pria secara emosional dan seksual terhadap lawan jenisnya. Kedua *Sexual Orientation*, David pada bagian ini menunjukkan heteroromantik. Bagaimana ketertarikan seorang pria terhadap wanita atau sebaliknya, namun yang muncul dalam hal ini yaitu ketertarikan romantis. Ketiga *Status and Lifestyle*, David pada bagian ini menunjukkan metroseksual. Seseorang yang merawat diri dengan pola hidup sehat, mengikuti tren modern, melakukan aktivitas yang bermanfaat serta adanya konstruksi yang dipengaruhi oleh teman, keluarga, bahkan media sosial. Keempat *Historical Location*, David pada bagian ini menunjukkan plegmatis. Seorang dengan kepribadian yang

tidak mudah galau, senang, atau marah. Seseorang dalam hal ini suka mengobservasi, yang mana mereka akan merasa lebih nyaman apabila berkomunikasi dengan memerhatikan sekelilingnya serta memilih orang dalam menceritakan apa yang ingin diceritakan. Namun dengan plegmatis, seseorang mampu bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kelima *Geographical*, David pada bagian ini menunjukkan adanya agresi fisik, kekerasan fisik atau tindakan kekerasan. Seseorang yang melibatkan tindakan kekerasan fisik, baik itu memukul, menendang, atau penggunaan senjata. Secara langsung hal ini menyakiti orang lain, bahkan seseorang menjadikan hal tersebut sebagai solusi pemecah masalah. Jadi ketika seseorang melakukan agresi fisik, mereka bertujuan untuk melukai orang lain secara langsung.

Film "Dear David" menyampaikan pesan bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual, dan bahwa permasalahan pelecehan seksual itu sendiri tidak didasarkan pada gender, melainkan merupakan perilaku yang terjadi pada semua orang, termasuk masyarakat, bahkan lawan jenis. Film Dear David juga secara tidak langsung menampilkan pengaruh budaya patriarki, *toxic maskulinitas*, dimana laki-laki harus kuat dan tidak terlihat lemah. Bias sosial yang menempatkan laki-laki di atas perempuan menyebabkan masih banyak masyarakat yang meremehkan laki-laki korban pelecehan seksual. Film tersebut menampilkan bagaimana seorang laki-laki korban pelecehan seksual yang diperankan oleh David lebih memilih diam dan tidak melapor karena merasa tertekan dengan prasangka yang ada. Film Dear David menunjukkan bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual, dan budaya patriarki yang dianggap hanya merugikan perempuan telah menciptakan stigma maskulinitas yang beracun. Hal ini memberi kita pemahaman bahwa hal itu sebenarnya juga merugikan laki-laki.

5.2 Saran

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai maskulinitas dalam film Dear David. Disadari selama ini masih banyak orang yang salah pemahaman tentang maskulinitas pada diri laki-laki. Masih banyak orang yang memiliki

pemahaman dengan anggapan, bahwa laki-laki selalu terlihat kuat dan jauh dari kata rapuh. Penelitian “Representasi Laki-laki Sebagai Objek Seksual Dalam Film (Analisis Semiotik Dalam Film Dear David)” telah menunjukkan laki-laki tidak hanya memiliki sifat yang berhubungan dengan kekerasan saja, melainkan juga memiliki sifat kelembutan (*new man as a nurturer*), dan juga berbagai aspek maskulinitas lainnya diperlihatkan melalui tokoh David. Kiranya dengan adanya penelitian ini mampu menambah wawasan mengenai pemahaman dan sudut pandang bagi pembaca mengenai sisi maskulinitas pada laki-laki, terutama remaja laki-laki. Bahwa laki-laki tidak hanya tentang kekuatan, macho, dan kekerasan, namun laki-laki juga memiliki sisi kelembutan dalam dirinya.

Sineas Indonesia diharapkan dapat memproduksi film yang dapat mengedukasi masyarakat mengenai pendidikan seks, termasuk batasan antara fantasi dan pelecehan seksual. Meski menjadi topik umum dalam kehidupan sehari-hari, namun topik ini masih jarang dibicarakan. Penulis berharap film yang mengangkat isu mengenai pelecehan seksual terhadap laki-laki ini dapat menyadarkan dan memahami penonton bahwa siapapun bisa menjadi korban pelecehan seksual. Kedepannya penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian. Penulis berharap penelitian selanjutnya dapat mendalami lebih dalam fenomena pelecehan seksual laki-laki melalui produk media massa lainnya seperti lagu, video klip, dan buku. Selain itu, penelitian tentang peran komunikasi dalam penulisan novel dapat dilakukan, yang dapat mempengaruhi persepsi pembaca dan merangsang perdebatan tentang maskulinitas dan semiotika.